



Esensi Rerajahan Yama Raja Pada Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu Di Desa Bugbug Karangasem Perspektif Pendidikan Seni Rupa Hindu

I Kadek Sumadiyasa¹, I Wayan Arissusila²

¹²UNHI Denpasar

¹sumadiyasaeni@gmail.com, ²wayanarissusila2017@gmail.com

Keywords:

Essence, Yama Raja, Hindu Theology

Abstract

Rerajahan is a religious Hindu fine art in the usaba manggung aci sumbu ceremony for Bugbug village people in Karangasem. The form of rerajahan made is known as Yamaraja. It is very interesting to be researched in Hindu fine art theology perspective, with problem: how is the procession of making rerajahan Yamaraja at Usaba Manggung Aci Sumbu ceremony in Bugbug village, how is the essence of rerajahan Yamaraja, how is the form of rerajahan Yamaraja in theology perspective of Hindu fine art in Bugbug village Karangasem. This research is aimed to develop the Hindu based scientific studies and as contribution of teaching material om Fine Art Education and Hindu Ornament study program of UNHI. The theory used in this research is sacred theory that discuss the procession problem in making rerajahan, symbol theory to discuss the essence in rerajahan, reasonable limit theory to discuss the form of rerajahan yamaraja in theology perspective of Hindu Fine Art. Research method used is qualitative method {Bogdan and Bien 1982} with object Rerajahan Yamaraja at Usaba Manggung Aci Sumbu ceremony in Bugbug village Karangasem, using Hindu Fine Art theology approach. The research location is Bugbug village Karangasem, descriptive qualitative data type according to the opinion og Bogdan and Bikleri 1982, with primary data sources in the form of interview with Bugbug village elders, secondary data in the form of books. Information technique uses purposive sampling, data collection through passive participation observation, unstructured interview, books documentation, photos and library study, data analysis technique in accordance with Milles Huberman 1992, and data validation technique by using triangulation method according to the opinion of Denkein. The result of procession analysis of rerajahan Yamaraja at Usaba Munggung Aci Sumbu ceremony started krama desa tedun, pewintenan, pecaruan, nyeket yamaraja, mubuh pamor, nyawi, pasupati pebantenan usaba manggung and rerejangan, bhettata tirte tedun, nunas tirte. from the essence consist of; release and harmonization. The form of rerajahan in Hindu Fine Art

theology perspective: Manifestation of God, Manifestation of Butha, Manifestation of God Yama Raja

Kata Kunci:

Esensi, Yama Raja, Teologi Hindu

Abstrak

Rerajahan merupakan Karya Seni Rupa Hindu religious dalam upacara usaba manggung aci sumbu bagi masyarakat di Desa Pekraman Bugbug Karangasem. Bentuk rerajahan yang dibuat dikenal dengan istilah Yamaraja. Hal inilah sangat menarik diteliti dalam perspektif teologi seni rupa Hindu, dengan masalah : bagaimana prosesi membuat rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Bugbug, bagaimanakah esensi rerajahan Yamaraja, bagaimana perwujudan rerajahan Yamaraja dalam perspektif teologi seni rupa Hindu di Desa Bugbug Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kajian keilmuan berbasis hindu serta sebagai kontribusi bahan ajar di Program studi Pendidikan seni Rupa dan Ornamen hindu Unhi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sakral membahas masalah prosesi membuat rerajahan, teori simbol untuk membahas esensi dalam rerajahan, teori batas akal untuk membedah masalah perwujudan rerajahan Yamaraja dalam perspektif teologi Seni rupa Hindu. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif [Bogdan dan bien 1982] dengan obyek Rerajahan Yamaraja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di desa Pekraman Bugbug Karangasem, memakai pendekatan theology Seni Rupa Hindu. Lokasi penelitian Desa Bugbug Karangasem, jenis data kualitatif deskriptif sesuai pendapat Bogdan dan Bikleri 1982, dengan sumber data primer berupa wawancara sesepuh desa bugbug data sekunder buku. Teknik Informasi memakai purposive sampling, pengumpulan data melalui observasi partisipasi pasif, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi buku, foto dan studi kepustakaan ,teknik analisis data sesuai Milles huberman 1992, serta teknik keabsahan data dengan metode triangulasi menurut pendapat Denkein. Hasil analisis Prosesi rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Munggug Aci Sumbu dimulai dari krama desa tedun, pewintenan, pecaruan, nyeket yamaraja, mubuh pamor, nyawi, pasupati pebantenan usaba manggung lan rerejangan, bhetara tirte tedun, nunas tirte. Esensi terdiri dari; pelepasan dan harmonisasi. Bentuk perwujudan rerajahan dalam perspektif teologi Seni Rupa Hindu : Perwujudan Dewa Perwujudan Butha Perwujudan Dewa Yama Raja

Pendahuluan

Sebagai masyarakat berbudaya, masyarakat Hindu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem mempercayai adanya kekuatan gaib lain di luar kemampuan manusia.

Sesuai unsur kebudayaan yaitu Homo religious. Pendapat ini juga disampaikan oleh Andrew Lang (Agus, 2007 : 153) Seorang sastrawan Inggris yang mengatakan bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan kepada para dewa atau kekuatan gaib tertinggi dalam agama besar dunia, dewa dinamakan Tuhan.

Kegiatan ritual dalam budaya masyarakat Desa Bugbug Karangasem merupakan hal yang disakralkan tentu dengan proses yang sangat sistimatis, sehingga kemahakuasaan tuhan dapat dirasakan masyarakat setempat. Adanya kemahakuasaan tuhan terus dilestarikan sampai saat ini terutama sarana sebagai alat pelaksanaan upacara sakral tersebut.

Kepercayaan adanya kekuatan gaib, yaitu tuhan yang berada di atas alam ini (supranatural atau yang dibalik fisik (metafisik) tuhan, roh, tenaga gaib, mujizat, alam gaib adalah hal-hal diluar alam manusia. Kepercayaan ini adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan supranatural deings, merupakan inti kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, agama sebagaimana yang dipahami adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia (Agus, 2007 : 61)

Dalam penelitian ini masyarakat Desa Pekraman Bugbug mempercayai salah satu sarana upacara dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu berupa rerajahan. Rerajahan merupakan simbol tulisan, aksara bergambar yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib sebagai penolak bala, gering, dan lain-lain. (Titib, 1996 : 87-88 dalam sebuah Buku simbol-simbol Hindu dalam upacara agama Hindu di Bali).

Masyarakat Desa Bugbug Karangasem meyakini kepercayaan unik religious yaitu Rerajahan YamaRaja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu terhadap teologi lokalnya mempercayai bahwa bentuk kepercayaan terhadap Dewa Yama sebagai raja dewa tertinggi dalam bermani festasi Ratu Gede Sakti yang beristana di Pura Desa Pekraman Bugbug Karangasem sebagai penolak bala. Karena dalam strata teologi lokal masyarakat Bugbug pada saat upacara Usaba Manggung Aci Sumbu membuat rerajahan Yama Raja sebagai dewa tertinggi yang dianggap memuja para dewa yama untuk menetralsisir dari segala kekotoran desa setempat atau sebagai pelebur dasa mala dalam Desa Bugbug. Hal inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini berjudul : Esensi Rerajahan Yama Raja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem perspektif Teologi Seni Rupa Hindu, dengan masalah : Bagaimanakah prosesi membuat rerajahan Yama Raja, Bagaimanakah esensi rerajahan

Yama Raja, serta Bagaimanakah perwujudan rerajahan Yama Raja dalam perspektif teologi Seni Rupa Hindu dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kajian teoritis konfrensif rerajahan Yama Raja, serta sebagai kontribusi riset penelitian esensi budaya Hindu religius di Lembaga Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu UNHI Denpasar.

Penelitian ini memakai 3 teori yaitu : teori sakral untuk membahas masalah proses rerajahan yama raja, teori simbol untuk membahas esensi dalam rerajahan, dan teori batas akal untuk membahas masalah perwujudan rerajahan Yama Raja dalam persepektif teologi seni rupa Hindu.

Metode

Metologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Seni Rupa Hindu. Lokasi penelitian di Desa Pekraman Bugbug Karangasem dengan capaian jenis data kualitatif deskriptif. Sumber data primer berupa wawancara dengan sesepuh desa bugbug, data sekunder memakai buku-buku. Pengumpulan data memakai Observasi partisipasi pasif,wawancara tidak terstruktur,dokumentasi buku buku,foto foto,dan studi kepustakaan. Informan yang dipakai purposive sampling,Teknik analisis sesuai pendapat milles huberman 1992 dari reduksi data,penyajian data dan kesimpulan terkait obyek rerajahan yamaraja, Yang diakhiri dengan mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi menurut ilmuan Denkin.

Hasil Dan Pembahasan

1. Prosesi Ngerajah Rerajahan Yama Raja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem

Dalam pembuatan Rerajahan Yama raja terdapat beberapa teknik yang dipergunakan tergantung dari keahlian spontanitas undagi Krama yang ngaturang Ayah. Jro Mangku Gede Pura desa Bugbug [Wawancara hari Selasa tg 12 agustus 2020] menuturkan bahwa:

“Dalam proses pembuatan Rerajahan Yama raja berkarya ini bersifat sakral. Rerajahan Yama Raja ini akan dijadikan sebagai benda sakral maka dalam proses menggambar ataupun melukis harus dengan proses yang sakral” (Wawancara di rumah Jro Mangku gede Pura Desa Bugbug, Selasa 12 Agustus 2020).

Lebih lanjut Jro Mangku Desa Bugbug [Wayan Mustika] sebagai berikut :

- 1) Krama desa Tedun berkumpul Pagi Hari di Wantian Pura desa Bugbug untuk mengumpulkan alat alat dan bebantenan yg digunakan tepat hari Purnama kasa
- 2) Sore Hari menjelang malam dilaksanakan Pewintenan dan Pebyakala para undagi karma desa yang akan melaksanakan Pengrajaan
- 3) Proses awal dari pembuatan rerajahan yama raja ini di dahului dengan proses pecaruan alit sebagai penyucian karang tengah yang akan di rajah
- 4) Proses selanjutnya yaitu Tepat Tengah Malam Hari Purnama Kasa jegjeg Bulan para krama undagi desa memanjing ke natar bale agung memulai membuat sketsa menggunakan Taru Dapdap dengan segala ukuran, pada proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal dari bentuk yang akan dibuat yang diawali oleh kelian sangging gambar yang kemudian diikuti oleh karma undagi desa.
- 5) Selanjutnya Mubuh Pamor putih (mempertebal garis atau memperjelas garis) dari sketsa yang dibuat, agar terlihat rapi dan juga aksen garis menjadi lebih jelas.
- 6) Proses selanjutnya yaitu Mencawi memperjelas motif ornamen pada Bhetara Yama Raja sehingga Rerajahan memiliki nilai seni Rupa Religious yang fungsi utamanya sebagai sarana upacara yang bersifat sakral.
- 7) Proses yang terakhir adalah proses pasupati lan pengayab pebantenan usaba manggung aci sumbu oleh jro mangku gede desa Bugbug dan seluruh pemangku kayangann desa bugbug yg diiringi dikeilingi tarian pependetan dan Rerejangan rejang bugbug selama 3 kali putaran
- 8) Nedunang bhetara tirta ratu gede sakti yang kemudian di percikkan keseluruhan rerajahan dan karma desa bugbug.
- 9) Karma desa nunas tirta untuk dibawa pulang kerumah msing masing, kemudiann dipercikkan di tegaalan ,pekarangan sawah,hewan piaraan, dan diminum berfungsi untuk penyucian dan penolak gering sasab mrana.



Gambar 1 Prosesi *Ngerajah*

Sumber : bagian kaki rerajahan yamaraja

Dokumentasi : I kadek sumadiyasa 5 juli 2020

Judul; Undagi krama mubuh Pamor di kaki Dwi pada “Yamaraja

Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

Berdasarkan pada hasil wawancara seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam Proses pembuatan Rerajahan Yama Raja dilakukan bersifat Sakral. Setiap prosesnya dari pembuatan sketsa sampai proses akhir dilakukan dengan melakukan ritual pebantenan.

2. Esensi Rerajahan Yamraja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem

a. Esensi Pelepasan

Pelepasan dalam konsep Hindu adalah terlepas dari ikatan duniawi, akan tetapi terdapat berbagai definisi pelepasan, pelepasan dipandang dari terlepas dari kontrak kerja, terlepas dari status hubungan, serta terlepas dari material. Berbagai jenis pelepasan tersebut dibenarkan sesuai dengan sudut pandang personal, dalam Bhagavad Gita VI.2 dijelaskan :

*Yam sannyasam iti prahur
Yagam tam viddhi pandawa
Na hy asannyasta sarkalpa
Yogi bhavati kascana*

Terjemahan :

Apa yang mereka sebut sebagai pelepasan terhadap ikatan ketahuilah itu sebagai kegiatan yang disertai pengendalian wahai pendawa (arjuna), sebab tidak seorangpun bisa menjadi yogi sebelum dia melepaskan keterikatan terhadap tujuan yang bersifat pribadi.

Pelepasan keterikatan merupakan jalan untuk mencapai ketenangan serta kesempurnaan batin. Pada saat pelaksanaan pembuatan rerajahan Yama Raja dalam

upacara Usaba Manggung Aci Sumbu ini juga terdapat nilai esensi pelepasan Tertinggi. Pelepasan yang dimaksud adalah ketika para undagi krama yang membuat rerajahan Yama Raja ini pada saat melaksanakan ngayah ngerajah dalam upacara Usaba Manggung ini senantiasa melepaskan beban yang terdapat di luar diri, lascaraya, lepas dari unsur duniawi sehingga masyarakat melaksanakan kegiatan upacara bisa masuk kedalam tingkat Yoga Pranayama jenana bathin yang mendalam. [Jro Mangku Gede Pura Desa Bugbug (wawancara tanggal 12 Agustus 2000) menjelaskan bahwa konsep pelepasan merupakan pelepasan ikatan kehidupan di luar, misalkan ikatan dari pekerjaan dalam ngaturang ayah ngerajah rerajahan Yama Raja. Pelepasan tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa cemas dari keterikatan pekerjaan sehingga ngaturang ayah bisa terfokus. Sehingga konsep dasar dari ngaturang ayah dalam ngerajah rerajahan ini adalah pelepasan dari ikatan luar. Selain itu juga pelepasan dapat diartikan juga dalam konsep “ngerajah” yaitu melepaskan ikatan dari duniawi serta ikatan dari panca indriya, sehingga dapat terhubung langsung Rasa Spirit Religious dengan Tuhan. Hubungan langsung tersebut menimbulkan “ngerajah” yang visualisasinya berimajinasi berbentuk gambar yamaraja dalam dunia sekala, karena badan kasar kita manusia yang telah mencapai tingkat meditasi dipergunakan oleh manifestasi Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Seperti dalam kutipan sloka Bhagavad Gita VI.4 berikut :

*Yada hi nendriyarthesu
Na karmasu anusjjate
Sarva-sankalpa-sannyasi
Yogarudhas tadocyate*

Terjemahan :

ketika seseorang tidak memiliki keterikatan kepada obyek-obyek indriya atau kepada pekerjaannya, dan telah melepaskan semua kepentingan (pribadinya), kemudian barulah dikatakan dia telah mencapai yoga.

Dari kutipan sloka di atas disebutkan bahwa ketika umat telah mencapai kelepasan tertinggi dia akan mencapai yoga serta akan menjadi sarana Tuhan untuk mencapai kehidupan sekala. Terkait dalam penelitian ini tingkat kelepasan krama yang sangat tinggi menghasilkan wujud visualisasi rerajahan Dewa Yama sebagai rajanya Dewa berharap kesejahteraan, dengan demikian esensi pelepasan dalam pembuatan rerajahan Yama Raja ini sangat tinggi sekali, baik dari pelepasan secara sederhana sampai kepada Pelepasan tertinggi yang mencapai kebijaksanaan hidup.

b. Esensi Harmonisasi

Memahami konsep prahyangan menyebabkan tingkat religious masyarakat khususnya di Desa Pekraman Bugbug lebih meningkat dalam melaksanakan kegiatan yadnya seperti halnya melaksanakan kegiatan rerajahan Yama Raja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu dan juga mengaci di rumah masing-masing baik kahyangan tiga, maupun paibon, meskipun dalam melaksanakan yadnya banyak hal yang dikorbankan dari waktu, material, serta tenaga tidak mengurungkan niat warga bugbug dalam melaksanakan rerajahan saat upacara usaba manggung guru mendekati diri kepada Sang Hyang Yama sebagai dewa raja dalam manivestsi ratu gede sakti yang beristana di pura desa bugbuga. Sesuai dengan kutipan sloka Bhagavadgita IX, 14 mengatakan sebagai berikut :

*“Satatam kirtayanto mam
Yatantas ca drdha-vratah
Namasyontas ca man bhaktya
Nitya yukta upasate*

Terjemahan :

Berbuatlah selalu hanya untuk memujiku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya engkau yang memujaku dengan tiada henti-hentiya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat denganku.

Dari kutipan sloka diatas sekilas dijelaskan bahwa sesungguhnya tuhan membuka jalan selebar-lebarnya kepada umat manusia untuk mendekati diri kepadanya serta menyatu kepadanya tergantung sekarang perorangan untuk dapat mendekati diri dan mengamalkan ajaran catur marga sebagai jalan mencapai tuhan.

Banyak jalan mencapai tuhan memang dibenarkan bukan untuk perpecahan. Dalam Kitab Suci Bhagavadgita VII.21 dijelaskan :

*Yoyo yam yam tanum bhaktah
Sraddhayarcitum icchati
Tasya tasyacalam sraddham
Tasya tasyacapam sraddham
Tam eva vida dhamya aham*

Terjemahannya :

Kepercayaan apapun yang ingin dipeluk seseorang aku perlakukan mereka sama dan kuberikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap.

Lebih lanjut dijelaskan dalam kutipan Sloka Bhagadgita IV : 11 yang isinya sebagai berikut :

*Eyatha mam prappadyante
Tamsi tathaiva bhajamyaham*

Mama vartamamvartante
Manusyah partha sarvasah

Terjemahan :

Jalan manapun yang ditempuh seseorang kepadaku, aku memberinya anugrah setimpal. Semua orang mencariku dengan berbagai jalan, wahai putera partha.

Dari kedua sloka diatas dijelaskan bahwa tuhan sebagai pencipta alam semesta ini membebaskan semua makhluk untuk mencapainya melalui jalan yang mereka pilih sendiri sesuai dengan keyakinan yang mereka kehendaki. Hal ini disebabkan masing-masing individu memilih jalannya untuk menjalin hubungan dengan tuhan. Terkait dengan sloka diatas umat Hindu masyarakat Bugbug Karangasem menjalankan membuat rerajahan Yama Raja saat upacara Usaba Manggung Aci Sumbu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Dewa Yama sebagai rajanya dewa dalam manifestasi Ratu Gede Sakti, sebagai wujud menciptakan hubungan harmonis kepada tuhan yang telah menciptakan dunia ini.

Setelah mendekatkan diri kepada tuhan dalam ikut serta dalam pembuatan rerajahan Yama Raja ini dan juga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, saling kerjasama di dalam pembuatan rerajahan ini mulai dari persiapan hingga selesai upacara sebagai wujud pelaksanaan keharmonisan Tri Hita Karana. Begitu juga keharmonisan manusia dengan lingkungannya tetap terjalin hubungan pelestarian yang erat. Seperti dalam sastra tumbuh-tumbuhan semak, pohon, ternak, burung-burung lain yang telah digunakan untuk upacara, akan lahir dalam tingkatan yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (Kitab Manawadharmasastra)

Dalam kitab Menawadharmasastra tersebut dijelaskan bahwa melalui sarana upacara yadnya dapat menyupat makhluk hidup lainnya untuk bisa meningkatkan taraf hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan. Sehingga sangatlah tinggi dalam harmonisasi terjadi dalam rerajahan yama raja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem antara umat masyarakat sesama dengan tuhan dan lingkungannya.

3. Perwujudan Rerajahan Yamaraja Dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu Dalam Perspektif Teologi Seni Rupa Hindu Di Desa Pekraman Bugbug Karangasem

a. Perwujudan Dewa

Kepercayaan masyarakat Hindu terhadap teologi weda adalah monotheisme, transenden, monotheisme, imanen dan monism. Monotheisme tansenden digambarkan dalam wujud personal god (tuhan yang berpribadi), sedangkan monotheisme imanen digambarkan dalam wujud impersonal god (tuhan yang tidak berpribadi) sedangkan monisme adalah sarvam khavidam brahman yaitu segalanya adalah tuhan (Titib, 1996 : 87-88).

Berdasarkan theologi weda diatas disebutkan dewa-dewa Hindu, terkait dalam Usaba Manggung Aci Sumbu di Des Bugbug Karangasem dewa tertinggi dipuja di visualisasikan berwujud dewa yama raja. Yang tergolong dewa yama yaitu dewa-dewa dalam Hindu. Seperti yang termuat dalam Rg Veda I.164.46 (Titib, 2003:14)

Indram maittram varunam agnim ahur

Atho divyah sa supernogatutman

Ekam sadvipra bahudha vadanty

Agnim yamam materi svanam ahv

Terjemahannya :

Mereka menyebutnya dengan indra, mitra, varuna dan agni, ia yang bersayap keemasan garuda, ia adalah esa, para maharsi memberikannya banyak nama, mereka menyebut indra, yama, matarisvan

Terkait sloka diatas Dewa Yama merupakan sebutan nama-nama dewa Hindu, yang terkait dalam rerajahan dipakai dalam upacara Usaba Manggung Dewa Yama Raja. Dalam manipestasinya dalam etnis lokal Ratu Gede Sakti yang berstana di Pura Desa Bugbug, yaitu Dewa Yamaraja itu sendiri.

b. Perwujudan Bhuta

Kekeraberaan bhuta kala pada upacara Usaba Manggung Aci Sumbu dapat ditunjukkan saat disuguhkan pecaruan (menyucikan) bhuta menjadi dewa ya. Bhuta artinya yang sudah ada, kala artinya kekuatan/energi. Penggunaan istilah ini sering disatukan sebagai istilah bhutakala, ada juga hanya bhuta dan ada juga hanya kala atau bhuta ya dewa ya. Keberadaan bhuta kala yadnya berkaitan dengan upacara yang didasari oleh “Rna” atau hutang. Umat Hindu meyakini kehidupannya di dunia dari 3

pihak yaitu Hyang Widhi, maha rsi, leluhur. Bhutakala berarti kekuatan alam yang maha besar sebagai suatu manifestasi kehendak Hyang Widhi dalam mengatur alam semesta ini. Secara filosofis pengertian bhutakala cenderung berarti negatif yang lahir dari kekuatan yang tidak harmonis antara makrokosmos dan mikrokosmos. Antara lain seperti yang terjadi di Desa Bugbug gering, suasana buruk dalam pertanian, dan lain-lain. Sebaliknya jika kedua hubungan ini terjalin baik bhuana agung dan bhuana alit terjadilah keharmonisan. Lantaran bhuta kala itu penggambarannya cenderung menyeramkan, mengerikan, kemudian muncullah kepercayaan untuk mengembalikan kembali keharmonisan itu yang sempat terganggu oleh kekuatan-kekuatan negatif maka diadakanlah upacara buta yadnya melalui pecaruan. Yang artinya mengembankitkan keharmonisan itu antara bhuana agung dan bhuana alit di Desa Pekraman Bugbug diadakan pecaruan saat mengadakan usaba manggung untuk mengharmoniskan bhuta.

c. Perwujudan Dewa Yama Raja

Pada perwujudan keyakinan umat Hindu kemahakuasaan tuhan terdapat dalam kesusastraan Hindu yaitu itihasa dan purana. Isi dari kesusastraan itu itihasa yaitu mahabarata dan ramayana. Kedua kesusastraan ini seluruhnya menceritakan peran para dewa dalam memberikan kemenangan dharma melawan adharma. Para perwujudan dewa dalam kesusastraan ini menunjukkan adanya latar sebuah kerajaan. Yang semuanya diatur oleh tuhan ataupun awataranya seperti kisah-kisah Ramayana, Sang Rama yang merupakan awatara Dewa Wisnu lahir sebagai seorang pangeran dan kemudian menjadi raja. Begitu keberadaan Yudistira di Hastinapura merupakan keturunan dari para dewa raja.

Begitu pula dalam Kitab Purana yang merupakan bagian dari kekuasaan kesusastraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata purana berarti sejarah kuno atau cerita kuno, yang terdiri dari 18 kitab purana yang terkenal dengan sebutan "Mahapurana". Masing-masing kitab purana mengisahkan peranan raja dewa atau raja diraja dari para dewa yang memberikan anugrah kepada para kesatria atau pemimpin kerajaan serta kepada para pendeta agar mendapat penglepasan dan kemanunggalan.

Berdasarkan Kitab Ramayan dan MahaPurana diatas kepercayaan masyarakat Hindu, khususnya terkait dalam penelitian ini di Desa Pekraman Bugbug mempercayai

berkeyakinan peran dewa yang berstruktur divisualisasikan dalam wujud sekala niskala seorang raja dengan sebutan dewa yama raja yang dipakai simbol rerajahan dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu yang dalam manifestasi Ratu Gede Sakti yang beristana di Pura Dewa Bugbug yang tiada lain dewa yamaraja sebagai rajanya para dewa sebagai kepercayaan tertinggi desa bugbug karangasem. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. Perwujudan Dewa Yama Raja
Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

Kesimpulan

1. Prosesi ngerajah rerajahan yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug; Krama desa tedun, Pewintenan, Pecaruan, Nyeket yamaraja, mubuh pamor, nyawi, pasupati pebantenan usaba manggung lan rerejangan, bhetara tirta tedun, nunas tirta.
2. Esensi rerajahan yamaraja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu: Esensi pelepasan; terlepas ikatan duniawi, pranayama, yoga jhenana dan Esensi harmonisasi; keharmonisan bhuana agung lan bhuana alit
3. perwujudan rerajahan yamaraja dalam Usaba Manggung Aci Sumbu perspektif teologi seni rupa Hindu. Perwujudan Dewa, Perwujudan Bhuta, Perwujudan Dewa Yama Raja

Daftar Pustaka

Agus, Bustanudin, 2007. *Agama Dalam Kehidupan Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Boqdan H.R dan Biklen S.K.1982. *Qualitative Research or Education A Introduction to teory and methods Boston allyn and balon inc* .Jakarta;Universitas Indonnesia.

- Bogdan dan Tylor, 1992. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomonologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bhagavad Gita, Koleksi Dokumentasi Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Titib, I Made, 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made, 2003. *Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Jakarta : Pustaka Mitrajaya.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Moleong, Lexy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Milles Hubuman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Unipersitas Indonesia.
- Kitab Menawadharna Sastra, Koleksi Dokumentasi Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.